

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi bagian vital dalam kelangsungan hidup manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan sesamanya. Berbagai ragam bahasa digunakan oleh manusia di dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dalam berkomunikasi.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnis. Setiap suku tersebut masing-masing mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Dalam keberagaman suku ini, pada umumnya masyarakat di Indonesia memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa atau lebih, yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada umumnya, masyarakat Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki perbedaan suku dengannya dan akan menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan orang yang satu suku dengannya dan mengerti dengan bahasa daerahnya. Seiring dengan majunya teknologi dan berkembangnya zaman, bahasa-bahasa asing juga telah meracuni kegiatan berkomunikasi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri seperti telah kecanduan berkomunikasi dengan memasukkan kata-kata dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris. Hal ini seperti yang disampaikan Weinreich (dalam Umar, 2011: 24) penggunaan tiga bahasa atau lebih oleh seorang penutur

dalam pergaulannya dengan orang lain secara sosiolinguistik disebut multilingualisme. Sementara penggunaan dua bahasa oleh penutur disebut bilingualisme.

Tingginya tuntutan zaman dan majunya teknologi memicu masyarakat untuk tidak hanya pasrah menguasai dua bahasa saja yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tetapi masyarakat Indonesia juga semakin menggemari bahasa-bahasa asing sebagai bahasa tambahan yang dapat dijadikan untuk menunjukkan tingkat keterpelajarannya di depan umum. Hal ini memicu semakin maraknya bahasa asing seperti bahasa Inggris yang digunakan dalam tindak komunikasi. Penggunaan bahasa asing dalam komunikasi dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti untuk menaikkan gengsi si pembicara, ataupun sengaja digunakan untuk menunjukkan tingkat keterpelajarannya. Bahasa asing dianggap sebagai bahasa “elit” ketika digunakan untuk berkomunikasi. Sebagai bangsa Indonesia, tentu masyarakatnya sendiri sangat bergantung dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya peristiwa memasukkan atau mencampur unsur-unsur dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Fenomena percampuran dua bahasa yang berbeda ini jelas berdampak terhadap perkembangan suatu bahasa sehingga sangat memungkinkan terjadinya penyerapan terhadap bahasa tertentu dan akan digunakan secara terus menerus.

Tindak komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi tulis dan lisan. Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah ceramah atau dakwah. Dakwah

merupakan satu cara penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau orang banyak utamanya dalam ilmu agama. Dakwah biasanya berisi suatu ajakan kepada khalayak atau jamaah untuk melakukan kebaikan atau menyampaikan pesan-pesan dari Al-Qur'an (agama Islam), serta hadist-hadist dan ajaran Rasulullah Salallahu'alaihi wasalam. Dahulu dakwah kurang begitu diminati. Kalaupun ada, maka peminatnya sebagian besar adalah kalangan orang tua dan lanjut usia saja. Namun, beberapa tahun belakangan ini, dakwah menjadi banyak peminatnya. Ini salah satunya ditunjang oleh kemajuan teknologi, yaitu instagram. Instagram merupakan aplikasi berbagi foto dan video berbasis internet. Instagram dapat dipakai oleh siapa saja dan dari kalangan apa saja. Salah satu ustaz yang memanfaatkan instagram sebagai media dakwahnya adalah Ustaz Hanan Attaki.

Dakwah bisa menjadi menarik dan dinikmati oleh jamaah apabila pendakwah memiliki kreatifitas dalam berbicara. Dakwah yang kreatif itu selain menarik, juga memberikan siraman rohani dan hiburan yang positif bagi masyarakat yang menyaksikan. Dakwah selain menyampaikan ilmu agama, juga memberikan sebuah hiburan dan keanekaragaman berbahasa. Dakwah dapat didengarkan secara langsung, bisa juga didengar dan disaksikan melalui video, televisi, radio atau media lainnya.

Dakwah biasanya menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi bahasa Arab sebagai media untuk menyampaikan hadist-hadist atau pesan dari ayat suci Al-Quran. Seorang pendakwah atau ustaz harus memiliki kreatifitas dalam berbahasa agar dapat menarik perhatian dan fokus jamaah untuk mendengarkan apa yang disampaikannya. Kepiawaian seorang pendakwah dalam memilih dan

memilah bahasa, dapat menjadi keunikan tersendiri. Hal ini dilakukan biasanya dengan maksud agar memiliki ciri khas, sehingga ustaz tersebut dapat lebih diingat dan dikenal oleh jamaah.

Di Indonesia, ada begitu banyak pendakwah atau ustaz dengan ciri khas masing-masing. Namun salah satu yang menjadi sorotan masyarakat pada saat ini adalah Ustaz Hanan Attaki. Hanan Attaki adalah seorang ustaz kelahiran Aceh. Namun setelah ia lulus kuliah dari universitas Al-Azhar di Mesir, ia tinggal dan menetap di Bandung. Beliau adalah salah satu ustaz yang saat ini digemari dan disukai oleh masyarakat, utamanya remaja muslim. Ia bukan seorang ustaz yang sering muncul di televisi, namun cukup terkenal dalam beberapa media sosial, seperti Youtube dan Instagram. Gaya ceramahnya yang santai dengan bahasa yang ringan menjadi keunikan tersendiri. Gaya berbusananya dalam berdakwah juga lebih dekat dan akrab dengan *style* anak muda atau remaja zaman sekarang. Kalau pada umumnya seorang ustaz menggunakan jubah atau sorban serta baju takwa atau sarung, justru Hanan Attaki kerap tampil berdakwah dengan menggunakan kemeja kotak-kotak lengan panjang serta topi kupluk. Tema yang dipilih oleh Ustaz Hanan Attaki dalam berdakwah pun sangat dekat dengan remaja. Ia sering membahas perihal jodoh dan pernikahan. Sejalan dengan ini, tentunya ia harus menyesuaikan tema dalam dakwahnya dan gaya berbusananya agar dapat lebih merangkul dan akrab dengan jamaahnya yang kebanyakan adalah anak muda.

Selain gaya berbusananya yang terkesan santai, bahasa yang ia gunakan dalam dakwahnya juga ringan. Ia sering mencampurkan bahasa asing seperti bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia pada dakwahnya. Percampuran dua

bahasa ini terjadi karena ia sebagai pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja karena tidak menguasai satu bahasa kemudian mencari padana kata yang tidak dimengerti tersebut. Selain karena tidak menguasai bahasa, campur kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi.

Peristiwa kebahasaan seperti yang terjadi pada fenomena di atas dapat dikaji melalui pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Umar, 2011: 13). Deskripsi yang disampaikan menjelaskan bahwa sociolinguistik melihat pemakaian bahasa sebagai fenomena sosial seperti yang telah dijelaskan di atas. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual seperti Indonesia, sering terdapat peristiwa-peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sociolinguistik antara lain alih kode, campur kode, dan interferensi. Campur kode merupakan gejala dalam bahasa yang memang tidak dapat dihindari oleh penutur bilingual. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Appel, dalam Agustina dan Chaer, 2004: 107).

Berikut adalah contoh campur kode dakwah Ustaz Hanan Attaki di Instagram dengan topik “Doain Orang Yang Ngeselin”.

“Kadang kita berfikir ketika ada konflik antara kita dengan seseorang, sikap keras kita, sikap blak-blakan kita itu bisa mengclearkan

masalah. Tapi sering kali ternyata justru mempernyam masalah. Gimana harusnya?.Masa saya diam aja. Kadang diam itulah penyelesaiannya. Begitu ada masalah sama seseorang, kita diam, kita wudhu, terus kita sholat. Habis sholat kita doain dia, sebutin namanya. Nanti coba rasain bedanya suasana hati kita tentang dia sebelum dan sesudah doa. Mungkin selama ini kenapa kita agak susah untuk *recovery*, mungkin kita ga pernah nyebutin nama dia di dalam doa kita. Hanya doa untuk diri sendiri doang nih. Kadang kartu ini bisa benar-benar menyelesaikan masalah kita secara ajaib, yang kita ga pernah mikir gitu bisa selesai. Dan nabi mencontohkan buat kita gimana woles itu bener-bener bisa menyelesaikan masalah.”

Contoh di atas menunjukkan terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena penggunaan kata *mengclearkan* dianggap lebih dekat kepada telinga jamaah yang mayoritas adalah remaja dan anak muda, dimana penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih gaul daripada bahasa Indonesia. Padahal kata *mengclearkan* dapat diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi *menyelesaikan*.

Selain bahasa Inggris, bahasa Arab juga sering dicampurkan ke dalam dakwah beliau. Penggunaan bahasa Arab menjadi hal wajar dalam berdakwah untuk mengutip ayat-ayat dalam Al-Quran. Namun ada beberapa kata dalam bahasa Arab yang sering Ustaz Hanan Attaki masukkan dalam dakwahnya. Kata-kata dalam bahasa Arab ini bukan kutipan dari ayat Al-Quran, melainkan dianggap lebih tepat dalam mengungkapkan maksudnya.

Masalah yang menjadi perhatian adalah ketika percampuran bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia digunakan secara terus-menerus, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya penggunaan bahasa yang berbeda. Artinya akan ada kelompok kata tertentu yang digantikan oleh bahasa yang lain. Efek terburuk dari

penggunaan bahasa asing secara terus menerus adalah hilangnya bahasa asli yaitu bahasa Indonesia itu sendiri.

Mengingat belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang fenomena percampuran bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh Ustaz Hanan Attaki pada dakwahnya, maka hal ini menjadi menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Campur Kode Dalam Video Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Instagram “Kajian Sociolinguistik”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Ustaz Hanan Attaki sering menggunakan campur kode dalam dakwahnya.
2. Penggunaan campur kode terutama bahasa asing secara terus menerus akan berdampak hilangnya kosa kata bahasa Indonesia itu sendiri.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti membatasi masalah agar cakupannya menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup wujud campur kode ke luar (*outcode mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing, frekuensi, serta faktor terjadinya campur kode dalam video dakwah Ustaz Hanan Attaki di Instagram.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud campur kode dalam video dakwah Ustaz Hanan Attaki di Instagram?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam video dakwah Ustaz Hanan Attaki di Instagram?
3. Bagaimana frekuensi munculnya peristiwa campur kode dalam video dakwah Ustaz Hanan Attaki di Instagram?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wujud campur kode yang terdapat dalam video dakwah Ustaz Hanan Attaki di Instagram.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam video dakwah Ustaz Hanan Attaki di instagram.
3. Untuk mengetahui frekuensi munculnya campur kode dalam video dakwah Ustaz Hanan Attaki di instagram.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya serta masyarakat secara keseluruhan. Tulisan ini juga sebagai bukti bahwa aspek kebahasaan berupa



campur kode masih relevan dengan kebutuhan berbahasa (berkomunikasi) dalam masyarakat terutama berceramah atau berpidato.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan campur kode yang dapat digunakan dalam berpidato atau ceramah kepada peneliti dan pembaca pada umumnya.

